

Kreativitas Kepemimpinan Pendeta Perempuan di GKPI Wilayah VI Silindung: Suatu Kajian Feminisme Kultural

Nursalina Sihombing^{1*}, Meditatio Situmorang²,
Tiffany Tamba³, Seri Antonius Tarigan⁴, Ibelala Gea⁵
^{1,2,3,4,5}Institut Agama Kristen Tarutung

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kreativitas kepemimpinan pendeta di GKPI Wilayah VI Silindung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara mendalam, dokumentasi untuk memperoleh informasi dan data melalui informan utama yaitu pendeta perempuan di GKPI Wilayah VI Silindung dan informan lainnya yaitu pendeta laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di GKPI Wilayah VI Silindung, pendeta perempuan diterima dengan baik sebagai pemimpin, menandakan adanya kesetaraan gender dalam kepemimpinan dan penolakan terhadap seksisme di gereja. Hal ini juga menggambarkan proses emansipasi perempuan dalam kepemimpinan gerejawi. Kreativitas dalam kepemimpinan pendeta perempuan di GKPI Wilayah VI Silindung menjadi titik sorot yang mengubah citra gereja secara positif. Pendeta perempuan memperlihatkan inovasi dalam pelayanan gerejawi, seperti merancang lukisan-lukisan yang menarik dan unik, mengembangkan kerajinan tangan jemaat seperti tenunan dengan melibatkan tokoh-tokoh lokal, serta mengadakan seminar-seminar yang berhubungan dengan profesi jemaat seperti pelatihan pembuatan pestisida organik dan kompos dari sampah. Selain itu, mereka juga menggelar lokakarya yang bertujuan untuk memberdayakan jemaat dalam aspek kehidupan rohani dan sosial.

Kata kunci: kepemimpinan, pendeta perempuan, feminisme kultural

Abstract:

This research aims to determine the leadership creativity of pastors in GKPI Region VI Silindung. This research uses a qualitative method with a descriptive analysis approach. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, documentation to obtain information and data through the main informants, namely female pastors in GKPI Region VI Silindung and other informants, namely male pastors. The research results show that in GKPI Region VI Silindung, female pastors are well accepted as leaders, indicating that there is gender equality in leadership and rejection of sexism in the church. This also illustrates the process of women's emancipation in ecclesiastical leadership. Creativity in the leadership of female pastors in GKPI Region VI Silindung is a highlight that has changed the image of the church positively. Female pastors demonstrate innovation in ecclesiastical services, such as designing interesting and unique paintings, developing congregational handicrafts such as weaving by involving local figures, and holding seminars related to congregational professions such as training in making organic pesticides and compost from waste. . Apart from that, they also hold workshops aimed at empowering the congregation in aspects of spiritual and social life.

Keywords: leadership, women pastors, cultural feminism

*Nursalina Sihombing

Email: nursalinasihombing@gmail.com

PENDAHULUAN

Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) lahir dan berkembang karena dinamika perkembangan agama Kristen di Indonesia, khususnya di daerah Tanah Batak. Meskipun GKPI bukan gereja yang secara eksplisit terikat pada budaya Batak, namun pengaruh kebudayaan Batak sangat signifikan dalam proses pembentukannya. Sebagai bagian dari Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), GKPI memiliki kehadiran di berbagai daerah di Indonesia, terutama diawali dari Sumatera Utara.¹ Seiring dengan perkembangan zaman, GKPI dihadapkan pada tantangan kompleks, terutama di era digital ini. Dalam GKPI, keberadaan pendeta perempuan sebagai pemimpin masih menjadi isu yang kompleks. Namun, dalam sejarahnya sejak awal berdirinya GKPI pada 30 Agustus 1964 yang dapat menjadi pemimpin adalah laki-laki dan belum menerima perempuan untuk menjadi pemimpin hal ini mencerminkan adanya sistem patriarki yang melekat pada budaya Batak.²

Peranan pendeta dapat dibagi menjadi beberapa hal berikut: 1) Sebagai pemimpin; 2) Sebagai pemelihara; 3) Sebagai pemberita firman.³ Dalam Perjanjian Baru, kepemimpinan disusun berdasarkan keteladanan Yesus Kristus, yang menjadi Gembala Agung yang rela menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya.⁴ Dalam Perjanjian Baru yang menjadi dasar dari kepemimpinan adalah keteladanan Yesus Kristus dalam kehambaan-Nya. Di dalam Injil Yohanes 10:11-17 Yesus memberikan teladan bagaimana seseorang gembala sidang menjalankan kepemimpinannya atas umat-Nya. Yesus Kristus yang adalah Gembala Agung tidak hanya memberikan teladan dalam moral, tapi rela menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya.⁵

Kedudukan laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan adalah setara, dan perempuan memiliki peran yang sama pentingnya dalam kepemimpinan seperti halnya laki-laki. Di dalam gereja, setiap individu memiliki kedudukan dan martabat yang sama. Tidak seharusnya ada perbedaan dalam hubungan antara orang kaya dan miskin,

¹ Jan Aritonang, Catatan Kritis Atas Buku “Yubileum 50 Tahun, 1964-2015 GKPI” (Bagian I) (Pematangsiantar).

² *Almanak GKPI* pertama Konsep Tata Gereja sebelum Sinode AM Pertama, (Siantar: 31 Oktober 1964)

³ I Luh Aqnez Sylvia, *Servant Leadership (Kepemimpinan Yang Menghamba)*, ed. Jenri Ambarita, Pertama. (Jawa Barat: ADAB, 2021).35.

⁴ Gibbs Eddie, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, ed. Raka Sukma Kurnia, Ke-1. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

⁵ Enny Irawati, “Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 10, no. 1 (2021): 169.

bangsawan dan hamba, serta laki-laki dan perempuan.⁶ Dalam Perjanjian Lama, terdapat banyak contoh perempuan yang berperan dalam posisi kepemimpinan. Namun, dalam budaya suku Batak, perempuan sering kali hanya dianggap sebagai “Parhobas,” yang berarti pelayan, sedangkan laki-laki disebut “Parhata” atau juru bicara. Hal ini membuat perempuan sering kali terpinggirkan dan tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Mereka tidak memiliki hak suara dalam hal tersebut; peran mereka terbatas hanya untuk “mangihut-ihut,” yaitu mengikuti dan membantu tanpa berpartisipasi dalam keputusan.⁷

Namun, di GKPI, tradisi patriarki Batak masih mempengaruhi implementasi kepemimpinan gereja. Meskipun aturan GKPI memperbolehkan pendeta perempuan, kenyataannya masih terdapat resistensi dan ketidaksetujuan dari sebagian jemaat, terutama yang masih tertinggal dalam pandangan tradisional terkhususnya GKPI Wilayah VI Silindung yang masih melekatnya adat dan budaya patriarki. Sejumlah pendeta perempuan mengalami penolakan atau ketidaksetujuan, bahkan hingga tingkat formal di beberapa resort.

Pemikiran patriarki masih merasuk dalam pembentukan pandangan jemaat, dan penolakan sering datang dari perempuan sendiri yang belum sepenuhnya mendukung sesama perempuan dalam keterbatasan yang mereka alami. Ciri khas yang melekat pada diri pendeta perempuan dikenal karena sifat lembut, keibuan, kreatif, lebih terprogram, dan lebih disiplin serta sifat kasih yang mereka tampilkan dalam mengayomi jemaat dan menyelesaikan masalah. Akan tetapi di zaman sekarang kekhasan pendeta perempuan itu, mengalami pergeseran fokus ke arah keinginan pribadi dan pencarian kekayaan, terutama karena tekanan dari suami yang tidak bekerja.⁸

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Pendeta Secara Etimologi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendeta diartikan sebagai orang pandai, pertapa (dalam cerita lama), pemuka atau pemimpin agama (dalam

⁶ Florina Simona Burta, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Gereja Menurut Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Kotabaru Yogyakarta,” 2018.

⁷ Johannes B Simatupang, “Perempuan Dalam Budaya Adat Batak Toba,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (2021).

⁸ Nova Linda Romeantenan, “Kepemimpinan Pendeta Perempuan Di Lingkup Sinodal Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPIB),” *Pendidikan Agama Kristen* 2 (2018): 131–158.

agama Hindu dan Protestan), rohaniawan, guru agama. Kata pendeta berasal dari bahasa sansekerta pandita, yang berakar dalam tradisi orang Hindu. Kata pandit ini merupakan gelar anggota kasta Brahmana yang melakukan fungsi imam, tetapi memiliki spesialisasi dalam mempelajari dan menafsirkan Kitab Suci dan teks hukum serta filsafat kuno. Dalam *Webster's Third New International Dictionary Enclopedia Britanica*, kata pandit dalam bahasa sansekerta berarti seorang pandai yang menjadi perantara antara Tuhan dengan umat atau dalam agama Hindu berarti merujuk pada guru agama yang ahli.⁹ Tahbisan seorang pendeta Protestan tidak dianggap sebagai sakramen, tetapi ia memiliki makna yang sangat dalam karena tahbisan melibatkan pendeta dalam panggilan dan kehidupan Ilahi. Jadi, hanya pendeta yang boleh melaksanakan sakramen walaupun tugas pokoknya ialah memberitakan firman Allah. Hal ini bisa dipahami karena banyak gereja melihat tugas pendeta yang utama terkait dengan pengelolaan dan penataan pelayanan gereja sebagai lembaga. Tugas pendeta yang sebenarnya adalah memelihara kehidupan rohani umat yang dinyatakan dalam berbagai bentuk penggembalaan. Sehingga pendeta disebut pastor atau gembala.¹⁰

Pendeta adalah seseorang yang menyediakan diri untuk memberi penopangan, pembimbingan, dan penguatan kepada mereka yang mengalami persoalan dalam kehidupan.¹¹ Pendeta adalah jabatan tahbisan yang diberikan GKPI kepada seseorang yang bersedia mempersembahkan diri atas panggilan Tuhan sebagai pelayan dan sebagai pegawai di GKPI, dalam persekutuan imamat am orang percaya, dalam membimbing, melayani dan memperlengkapi anggota Jemaat dalam tugas panggilan gereja (bersekutu, bersaksi dan melayani), serta untuk mencerminkan pelayanan Yesus Kristus, Gembala Agung dan Kepala Gereja (1 Kor 7:20; Ep 1:18; 4:11-16; Flp. 3:14; 1 Tes. 1:11; 2 Tim. 1:9; Ibr. 3:1; 2 Ptr. 1:10; Kis. 6:1,13:2-3). Penahbisan seseorang ke dalam jabatan Pendeta dilaksanakan dalam suatu acara kebaktian dengan penumpangan tangan yang dilakukan oleh Bishop.¹²

⁹ Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh: Signifikansi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayanan Greja-gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 15.

¹⁰ Haryono and Daniel Fajar Panuntun, "Andil pemuatan kontekstual Yesus kepada Petrus Yakobus dan Yohanes terhadap keterbukaan konseling mahasiswa pada masa kini." *Gamaliel : Teologo dan Praktika* 1, no. 1(2019), 23.

¹¹ Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling*, cetakan ke. (Malang: Gandum Mas, 1996).

¹² Almanak GKPI Pasal 82 Tahun 2024, hal: 431-432

Tugas Dan Tanggung Jawab Pendeta

Seorang pendeta mempunyai tugas yang berat, sebab dalam suatu sisi ia melayani sebagai rasul, terutama dia sebagai Bapa Rohani sehingga ia bertanggung jawab penuh atas bangun dan mundur-majunya perkembangan jemaat yang telah dipercayakan Tuhan kepadanya. Pekerjaan pendeta harus melayani jemaat Tuhan dengan setia sebagai Gembala di dunia ini yang mewakili Tuhan Yesus. Seorang pendeta itu harus melayani jemaat Tuhan dengan setia sampai mati. Pendeta sebagai pelayan Firman bertanggung jawab memberitakan Firman Allah itu kepada manusia.¹³ Bill Blackburn mengemukakan tiga fungsi pendeta sebagai gembala berdasarkan teks-teks Alkitab (Yeh. 34; Yoh. 10; Mat. 18:10-14; Luk. 15:3-6) sebagai berikut: Memelihara (provides) domba-domba, melindungi (protects) domba-domba dan mengarahkan (guides) domba-domba.¹⁴

Dalam aturan peraturan GKPI, pendeta laki-laki dan perempuan adalah sama tanpa menyebut keduanya secara terpisah. Itu berarti posisi dan jabatan dalam gereja diberikan sama kepada pendeta baik pendeta laki-laki dan perempuan hal ini dapat dilihat menurut Peraturan Rumah Tangga (PRT) GKPI Pasal 5-26 tentang Pengorganisasian dan Kepemimpinan Jemaat bahwa Tugas Pendeta Resort Sebagai Pemimpin Jemaat:¹⁵

- 1) Wajib dan bertanggungjawab atas pelaksanaan pelayanan dalam bidang Apostolat, Pastorat, dan Diakonat; pelaksanaan Pelayanan Sakramen, Peneguhan Sidi, Pemberkatan Nikah, dan pelayanan khusus lainnya yang dilakukan dengan penun-pangan tangan.
- 2) Mengkoordinasi pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Pengurus Harian Jemaat.
- 3) Memimpin sermon Jemaat.
- 4) Bersama dengan Guru Jemaat menandatangani seluruh akte-akte pelayanan gereja.
- 5) Pendeta Resort atau mewakilkannya kepada Guru Jemaat bersama Sekretaris Jemaat mengundang dan memimpin Rapat Majelis Jemaat.¹⁶

¹³ M. Storm Born, *Apakah Pengembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 54.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Almanak GKPI (Siantar 2023), 391-412

¹⁶ Almanak GKPI (Siantar: 2023), 398

Kreativitas Kepemimpinan Pendeta Perempuan

Sebagai bagian integral dari masyarakat, gereja memiliki tanggung jawab untuk mendorong kemajuan ekonomi warganya. Tugas gereja tidak hanya terbatas pada aspek kehidupan rohani jemaat, tetapi juga harus memberikan dampak nyata terhadap perkembangan mereka dalam berbagai bidang, termasuk sosial, ekonomi, dan seluruh aspek kehidupan. Gereja seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat penampungan bagi individu yang mencari pekerjaan, melainkan juga sebagai fasilitator yang membantu jemaat menghadapi tantangan zaman yang terus berubah dan memberdayakan mereka untuk menciptakan lapangan kerja sendiri.¹⁷

Sayangnya, banyak gereja yang terlalu fokus pada penciptaan manusia rohani tanpa menyadari bahwa jemaat mereka masih menghadapi kondisi ekonomi yang sulit. Beberapa gereja hanya menekankan pentingnya doa tanpa mencari atau menawarkan solusi untuk memberdayakan ekonomi jemaat. Ada pula gereja yang berusaha memberikan dukungan kepada jemaat yang menghadapi kesulitan finansial. Di sisi lain, ada gereja yang terus memberikan bantuan kepada anggota yang kurang mampu dengan harapan agar mereka tetap berkomitmen pada gereja tersebut. Meskipun memberikan bantuan itu tidak salah, ada kekhawatiran bahwa pola ini, jika tidak diimbangi dengan pendidikan mentalitas, dapat menciptakan ketergantungan dan mengarah pada pengangguran di dalam gereja. Oleh karena itu, upaya untuk membentuk manusia rohani harus sejalan dengan upaya untuk menciptakan individu yang berkualitas secara holistik. Gereja perlu memperhatikan seluruh aspek kehidupan jemaat secara menyeluruh.¹⁸

Kepemimpinan Perempuan

Secara statistik, perempuan adalah kelompok mayoritas di seluruh dunia, dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan laki-laki di hampir semua tempat. Namun, dalam konteks pengambilan keputusan, perempuan jelas berada dalam posisi minoritas. Peran perempuan dalam masyarakat dan pembangunan seharusnya tidak hanya dipandang sebagai objek, melainkan juga sebagai landasan yang kokoh. Mereka tidak lagi dianggap sebagai sosok yang lemah dan selalu berada di belakang, tetapi

¹⁷https://www.researchgate.net/publication/376998361_Gaya_Kepemimpinan_Pendeta_Perempuan_dalam_Menyikapi_Budaya_Patriarkal_di_Gereja. 27 Januari 2024, Pukul 12.00 Wib

¹⁸ Wiersbe, Waren W. *Bersiap Sedia Di Dalam Kristus*, Bandung : Yayasan Kalam Hidup., t.th.

mampu tampil ke depan sebagai pemimpin yang sukses di berbagai bidang yang selama ini didominasi oleh laki-laki.¹⁹

Ketika membahas perbedaan gaya kepemimpinan antara laki-laki dan perempuan, terdapat dua pendekatan yang mencolok: gaya kepemimpinan maskulin dan feminin. Pemimpin laki-laki cenderung menerapkan gaya maskulin, yang ditandai dengan ketegasan, kecepatan, efisiensi, fokus pada tujuan, dan kurangnya perhatian terhadap hubungan interpersonal, serta pendekatan yang bersifat top-down. Di sisi lain, perempuan lebih sering menerapkan gaya kepemimpinan feminin, yang menekankan kelembutan, mendorong partisipasi, pembagian kekuasaan dan informasi, serta memperhatikan hubungan antar pribadi dan peningkatan harga diri orang lain. Selain itu, perempuan juga dikenal sebagai multitasker.²⁰

Menurut Eva Dwi Sartika, kemampuan perempuan dalam memimpin dipengaruhi oleh karakter individu mereka, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Hal ini dapat terlihat ketika mereka membuat pilihan yang berbeda dari orang lain, mempertahankan sikap tertentu, sering kali membutuhkan waktu yang lama untuk mengambil keputusan, dan tetap bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang muncul.²¹

Tantangan Pemimpin Perempuan

Salah satu tantangan utama yang mereka hadapi adalah adanya stigma atau prasangka terhadap peran dan kompetensi pendeta perempuan, terutama dalam lingkungan gereja yang masih diwarnai oleh tradisi patriarki. Selain stigma sosial, pendeta perempuan juga sering dihadapkan pada tantangan praktis seperti keterbatasan sumber daya, waktu, dan dukungan dari struktur gerejawi yang ada. Namun, di tengah-tengah tantangan tersebut, terdapat pula peluang-peluang untuk mengembangkan kreativitas dalam kepemimpinan gerejawi, seperti dukungan dari jemaat yang inklusif, kemajuan teknologi informasi, dan kerjasama dengan organisasi-organisasi sosial dan kemanusiaan di luar gereja.

¹⁹ Marianne Katoppo, *Compassionate And Free Tersentuh Dan Bebas : Teologi Seorang Perempuan Asia* (Jakarta: Aksara Karunia, 2007), 4.

²⁰ Carol Gilligan, *Dalam Suara Yang Lain* (Jakarta: Pustaka Tangga, 1997), 46.

²¹ Yunardi Kristian Zega, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Christian Education* 2, no. 2 (2021): 160–174.

Laki-laki dituntut untuk bersikap tegas dalam memimpin. Tetapi perempuan bersikap tegas, dia kerap disebut agresif. Kebanyakan pemimpin laki-laki juga mementor anak buahnya yang laki-laki. Masih jarang ada pemimpin laki-laki yang mementor perempuan. Dari contoh tersebut, terlihat bahwa masalah budaya menjadi faktor utama dalam kemajuan perempuan.²²

Pemikiran patriarki masih merasuk dalam pembentukan pandangan jemaat, dan penolakan sering datang dari perempuan sendiri yang belum sepenuhnya mendukung sesama perempuan dalam keterbatasan yang mereka alami, perempuan dianggap lebih centil mental. Interaksi antara pendeta perempuan dan penatua sering kali menjadi sumber penolakan, terutama oleh kaum ibu yang melihat pendeta perempuan kurang memiliki kewibawaan dan lebih fokus pada penilaian fisik, meskipun seharusnya kewibawaan diukur dari kharisma, bukan penampilan fisik, jemaat memandang *natongam I baowa* (charisma itu hanya pada laki-laki).

Feminisme Kultural Dalam Kepemimpinan Perempuan

Feminisme berasal dari kata latin femina yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Menurut Jenainati dan Gamble dalam buku nila merumuskan feminisme sebagai keyakinan, gerakan dan usaha untuk memperjuangkan kesetaraan posisi perempuan dan laki-laki dalam masyarakat yang bersifat patriarkhis. Sedangkan Tong merumuskan feminsime sebagai kata yang digunakan untuk menjelaskan penindasan terhadap perempuan dan jalan keluar yang digunakan untuk meruntuhkan penindasan tersebut.²³

Para teoritisi Feminisme ini seperti Margareth Fuller, Frances Willard, Charlote Perkins Gilman memandang bahwa dalam mengatur Negara, masyarakat memerlukan nilai-nilai perempuan seperti kerjasama, perhatian, pasifisme, dan penyelesaian konflik tanpa menggunakan kekerasan. Lebih jauh feminisme kultural menjelaskan bahwa cara perempuan dalam menjalani hidup dan mendapatkan kehidupan dapat menjadi model yang lebih baik untuk menghasilkan masyarakat yang lebih baik ketimbang preferensi tradisional dari kultur androsentris pria.²⁴

²² Norma Fitria, "Perspektif Islam Tentang Kepemimpinan Perempuan Pada Lembaga Pendidikan," *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 1774–1787.

²³ Nila Sastrawati, *Laki-Laki Dan Perempuan Identitas Yang Berbeda*, cetakan ke. (Makassar: Alauddin Press, 2018).44

²⁴ *Ibid.*49-50

Feminisme kultural hadir untuk mentransformasi nilai sosial menuju pada hubungan sosial yang bersifat saling membangun satu dengan yang lainnya, bekerja dalam ruang lingkup yang saling membutuhkan dan saling melengkapi tanpa membeda-bedakan posisi dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itu semua bentuk penjajahan harus dihentikan sebab berimbas terhadap kebahagiaan perempuan. Pada sisi lain pendekatan multikultural harus dikedepankan sebab setiap bangsa memiliki kultur sendiri.²⁵

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap objek penelitian serta dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali kreativitas kepemimpinan pendeta perempuan di GKPI Wilayah VI Silindung. Menurut Lexy J. Meleong, metodologi kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang berasal dari individu dan perilaku yang dapat diamati.²⁶ Selaras dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller juga dalam buku yang sama menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara mendasar bergantung pada pengamatan manusia dalam konteks mereka sendiri, serta berinteraksi dengan individu tersebut menggunakan bahasa dan istilah yang mereka gunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran pendeta perempuan dalam Gereja GKPI Wilayah VI Silindung menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam struktur kepemimpinan gerejawi. Peran pendeta perempuan tidak hanya terbatas pada aspek-aspek spiritual, tetapi juga meluas ke ranah pengambilan keputusan strategis dan pembangunan komunitas gerejawi secara keseluruhan. Mereka terlibat dalam merumuskan kebijakan gerejawi, mengelola program-program pelayanan, serta memberikan arahan dan dukungan bagi jemaat dalam memahami dan menjalankan ajaran agama.

²⁵ Saidul Amin, "Feminisme Dan Islam," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 3, no. 2 (2013): 123.

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

Salah satu faktor penting dalam penerimaan peran pendeta perempuan adalah dukungan yang diberikan oleh GKPI sebagai lembaga gerejawi. GKPI memegang prinsip inklusivitas dan kesetaraan gender, yang tercermin dalam kebijakan dan praktik-praktiknya. Seiring dengan itu, pendeta perempuan mendapatkan kesempatan yang sama dengan rekan-rekan mereka yang laki-laki dalam hal pendidikan teologis, pelatihan praktis, dan pengembangan karir gerejawi.

Kreativitas Kepemimpinan Pendeta Perempuan di GKPI Wilayah VI Silindung

Dalam konteks Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Wilayah VI Silindung, kreativitas pendeta perempuan menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dipelajari dan dipahami lebih dalam. Salah satu bentuk kreativitas pendeta perempuan dalam kepemimpinan gerejawi adalah inovasi dalam pelayanan gerejawi. Mereka sering kali mengembangkan program-program pelayanan yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, seperti program pelayanan anak-anak, remaja, dan keluarga. Menurut Inang Dwi Simamora menghadirkan sebuah pola kreatif yang luar biasa dalam menjelajahi isu peminggiran perempuan di wilayah GKPI VI Silindung, khususnya di GKPI Resort Hapoltahan. Dengan tekad yang kuat, ia tidak hanya memperkenalkan pendekatan baru, tetapi juga bertindak sebagai agen perubahan yang menginspirasi.

Adapun yang membedakan pendeta perempuan di GKPI Wilayah VI Silindung dengan pendeta laki-laki adalah kemampuan untuk membujuk lebih persuasif dibandingkan pendeta laki-laki, pendeta perempuan cenderung memiliki tingkat ego lebih rendah daripada laki-laki, artinya perempuan lebih bisa merasakan kesedihan, kekecewaan akibat penolakan, dan kritikan dari jemaat. Namun, tingkat keberanian, empati, keluwesan, dan keramahan yang tinggi membuat mereka cepat bersemangat kembali, mau belajar dari kesalahan sebelumnya, dan mau memperbaiki kesalahan tersebut agar terus maju bergerak ke depan, pendeta perempuan memiliki semangat kerja tim yang baik. Pendeta perempuan lebih fleksibel dan penuh pertimbangan, cenderung berani mengambil risiko. Pendeta perempuan adalah makhluk yang mampu mengerjakan banyak hal dan bisa melakukan banyak hal sekaligus dengan konsentrasi yang sama (multitasking), Hal ini yang tidak ditemui pada pendeta laki-laki yang kurang mampu kompleksitas menghadapi masalah dan cenderung meniperaikannya satu persatu.

Salah satu solusi yang ditawarkan adalah penerimaan terhadap figur pelayan perempuan, termasuk pendeta perempuan. Dengan langkah ini, Dwi Simamora memperjuangkan kesetaraan gender dalam hierarki gereja, menciptakan ruang bagi perempuan untuk berperan aktif dalam pelayanan rohani. Selain itu, Dwi Simamora juga menunjukkan inovasi dalam bergabung dengan penatua-penatua gereja. Dengan melibatkan dirinya secara aktif dalam struktur kepemimpinan gereja, ia memberikan contoh bahwa perempuan memiliki kapasitas dan keahlian yang sama untuk memimpin dan berkontribusi dalam pembuatan keputusan gerejawi. Dengan keseluruhan pendekatan ini, Dwi Simamora tidak hanya menghadirkan wacana baru, tetapi juga mengilhami tindakan nyata yang membawa perubahan positif bagi perempuan di dalam gereja. Ia membangun fondasi yang kuat untuk inklusi dan kesetaraan gender, serta memberikan contoh bagi generasi mendatang untuk melanjutkan perjuangan ini.²⁷

Inang Yenni Tobing memperlihatkan pendekatan yang kreatif dan inovatif dalam pelayanannya sebagai pendeta diperbantukan di GKPI Resort Pea Raja Tarutung. Dengan sikapnya yang bersemangat dan imajinatif, ia menggali berbagai cara untuk memberikan dampak positif dalam kehidupan gereja dan jemaatnya. Salah satu contoh nyata dari inovasi yang ia ciptakan adalah ketika hendak melakukan penggalangan dana untuk pembangunan fisik gereja. Alih-alih menggunakan metode konvensional, Yenni Tobing memilih untuk mendesain lukisan-lukisan yang menarik dan unik, kemudian menjualnya kepada jemaat. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan pendapatan tambahan untuk keperluan gereja, tetapi juga memberikan kesempatan bagi jemaat untuk memiliki karya seni yang bermakna dan mendukung pembangunan gereja secara langsung.

Selain itu, dalam merayakan perayaan Paskah, Yenni Tobing menunjukkan inovasinya dengan memberikan apresiasi kepada anak-anak sekolah minggu. Salah satu caranya adalah dengan memberikan botol minum yang fungsional dan bermanfaat sebagai hadiah. Tindakan ini tidak hanya menjadi penghargaan atas partisipasi beliau dalam kegiatan gerejawi, tetapi juga memberikan pesan tentang pentingnya memberdayakan dan mendorong perkembangan anak-anak dalam iman mereka.²⁸

²⁷ Wawancara dengan Dwi Simamora, Tanggal 25 Januari 2024, di GKPI Jemaat Kusur Hapoltahan Pada Pukul 19.00 Wib

²⁸ Wawancara dengan Yenni Tobing, Tanggal 27 Januari 2024, Di GKPI Pea Raja Tarutung, Pada Pukul 10.00 Wib

Menghindari Seksisme

Menghindari seksisme dalam konteks gereja merupakan suatu tantangan yang serius namun sangat penting untuk diatasi demi menciptakan lingkungan gerejawi yang inklusif dan adil bagi semua anggota jemaat. Analisis terhadap bentuk-bentuk seksisme dalam konteks gerejawi melibatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pandangan dan perilaku yang diskriminatif terhadap gender dapat termanifestasi dalam kehidupan gereja. Seksisme dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari stereotip gender yang merendahkan hingga pembatasan terhadap peran dan partisipasi perempuan dalam kepemimpinan gereja.

Salah satu bentuk seksisme dalam gereja adalah stereotip gender yang memengaruhi persepsi terhadap perempuan dalam peran-peran gerejawi tertentu. Misalnya, pandangan bahwa perempuan lebih cocok untuk peran-peran yang bersifat domestik atau mendukung, seperti pelayanan di bidang anak-anak atau dapur, sementara peran-peran kepemimpinan yang lebih tinggi cenderung diperuntukkan bagi laki-laki. Seksisme yang terdapat di GKPI yang dialami salah seorang pendeta yaitu Dwi Simamora datang dari salah satu jemaat, J. Hutabarat, yang menolak menerima perjamuan kudus karena diberikan oleh seorang pendeta perempuan karena sebelumnya belum pernah ada seorang pendeta perempuan yang memimpin di GKPI Hapoltahan. Stereotip semacam ini tidak hanya merugikan perempuan dengan membatasi pilihan mereka, tetapi juga merendahkan nilai kontribusi mereka dalam gereja.

Menurut amang Novenrik upaya konkret untuk mengurangi dan mencegah seksisme dalam gereja memerlukan langkah-langkah yang terarah dan komprehensif. Pertama-tama, penting untuk melakukan pendidikan dan peningkatan kesadaran tentang masalah seksisme kepada seluruh anggota jemaat. Ini bisa dilakukan melalui khotbah, seminar, atau program pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai kesetaraan gender dan pentingnya menghindari diskriminasi berdasarkan gender. Selain itu, gereja juga perlu menerapkan kebijakan-kebijakan yang menegakkan kesetaraan gender dalam segala aspek kehidupan gerejawi, termasuk dalam proses pengambilan keputusan dan penunjukan pemimpin gereja.

Melakukan Keadilan Gender

Melakukan keadilan gender di GKPI Wilayah VI Silindung adalah suatu upaya yang memerlukan pemikiran mendalam serta implementasi strategis. Dalam lingkungan

gereja, penting untuk memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelaminnya, memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan memegang peran dalam kepemimpinan gereja. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi dan representasi perempuan di semua tingkatan kepemimpinan gereja.

Dampak positif dari melakukan keadilan gender di GKPI Wilayah VI Silindung sangatlah besar, terutama dalam hal kreativitas kepemimpinan gereja. Dengan mengakui potensi penuh dari seluruh anggota gereja, termasuk perempuan, gereja dapat mengalami pertumbuhan yang lebih besar dan kemajuan yang lebih signifikan. Amang Irvan Hutasoit mengatakan dalam melakukan kesetaraan gender yaitu dengan menciptakan kolaborasi yang inklusif antara perempuan dan laki-laki dalam pengembangan program dan strategi pelayanan juga yang dapat memunculkan solusi-solusi yang lebih holistik dan inovatif dengan cara memberikan peluang bagi mereka untuk menciptakan kreativitas yang baru serta menjadikan mereka penanggungjawab dalam kegiatan-kegiatan dengan cara itu lingkungan gereja akan mengakui kehadiran dan kreativitas pendeta perempuan. Selain itu, kehadiran perempuan dalam kepemimpinan gereja juga dapat meningkatkan kesejahteraan gereja secara keseluruhan, karena kontribusi kreatif dan energi baru yang mereka bawa.²⁹

Dia mengakui bahwa, meskipun beberapa pendeta perempuan masih muda dan mungkin memiliki kekurangan, dorongan dan dukungan yang tepat dapat membantu mereka berkembang menjadi pemimpin yang tangguh dan berpengaruh dalam gereja. Lebih dari sekadar menyediakan dukungan, Amang Irvan menyatakan bahwa gereja perlu secara aktif memfasilitasi pelatihan dan pembinaan bagi pendeta perempuan, termasuk pemberian kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kreativitas mereka dalam berbagai aspek pelayanan gerejawi. Dengan memberikan platform yang inklusif dan mendukung bagi pendeta perempuan untuk tumbuh dan berkembang, Amang Irvan yakin bahwa dalam 10 tahun ke depan, akan terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah pendeta perempuan yang aktif dan bahkan beberapa di antaranya akan mencapai posisi kepemimpinan yang tinggi, bahkan di tingkat Sinode AM GKPI. Ini tidak hanya akan mencerminkan komitmen gereja

²⁹ Wawancara dengan Amang Irvan Hutasoit, Tanggal 24 Januari 2024, Di GKPI IL. Nomensen Gereja Dame Pada Pukul 17.00 Wib

terhadap kesetaraan gender dan inklusivitas, tetapi juga akan memperkaya keragaman dan perspektif dalam pengambilan keputusan gerejawi serta meningkatkan kemampuan gereja untuk merespons secara efektif terhadap tuntutan dan tantangan zaman ini.³⁰

Amang Novenrik Tambunan, Dia mengusulkan bahwa GKPI seharusnya memiliki sebuah biro khusus yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memperkuat kreativitas perempuan, terutama untuk pendeta perempuan. Pendapat Amang Novenrik ini menunjukkan kesadarannya akan potensi besar yang dimiliki oleh pendeta perempuan dalam membawa inovasi dan kreativitas dalam pelayanan gerejawi. Dengan mendirikan sebuah biro yang fokus pada perempuan, GKPI akan memberikan platform yang lebih terfokus dan terorganisir bagi para pendeta perempuan untuk mengekspresikan ide-ide dan bakat mereka dalam berbagai aspek pelayanan gerejawi.

Merangkul Kerapuhan, Mendorong Kesetaraan

Dalam konteks ini, penting untuk mengakui kerapuhan yang dialami oleh para pendeta perempuan. Mereka sering menghadapi tantangan yang unik, seperti jarak tempuh pelayanan yang jauh, kondisi lingkungan yang sulit seperti hutan atau daerah terpencil, serta stereotip yang merendahkan seperti anggapan bahwa perempuan terlalu lemah atau centil. Bahkan, dalam situasi sakit pun, mereka mungkin dihadapkan pada pandangan bahwa mereka "tidak kuat" seperti yang diharapkan dari seorang pemimpin. Kerapuhan yang dialami dalam setiap pelayanan sangatlah miris dan dapat menghambat kemajuan mereka serta memberikan tekanan tambahan yang tidak perlu.

Dalam keseluruhan, kajian feminisme kultural dan penerapan pendekatan kepemimpinan yang berbasis empati dan kerapuhan dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi kemajuan pendeta perempuan dalam gereja GKPI Wilayah VI Silindung. Ini bukan hanya tentang memberikan kesempatan kepada mereka, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong pertumbuhan dan kontribusi mereka dalam pelayanan dan kepemimpinan gereja. Beberapa hal yang dapat dilakukan para pendeta laki dan perempuan dalam merangkul kerapuhan itu adalah:

1. Membentuk jaringan dukungan untuk perempuan, baik dalam konteks profesional maupun pribadi. Jaringan ini dapat memberikan ruang aman untuk

³⁰ Wawancara dengan Amang Irvan Hutasoit, Tanggal 24 Januari 2024, Di GKPI IL. Nomensen Gereja Dame Pada Pukul 17.00 Wib

berbagi pengalaman, memberikan dukungan emosional, dan berkolaborasi dalam mengatasi Tantanganyang dihadapi perempuan dalam mencapai kesetaraan. Seperti biro perempuan yang akan menerima keluhan kesah tentang perempuan.

2. Kolaborasi dan kerja sama antara berbagai pihak gereja adalah kunci dalam mengatasi diskriminasi gender.
3. Membentuk jaringan dukungan untuk perempuan, baik dalam konteks profesional maupun pribadi. Jaringan ini dapat memberikan ruang aman untuk berbagi pengalaman, memberikan dukungan emosional, dan berkolaborasi dalam mengatasi Tantanganyang dihadapi perempuan dalam mencapai kesetaraan.
4. Kesetaraan gender bukanlah hanya tanggung jawab perempuan, tetapi juga tanggung jawab pria. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah: pertama, pendidikan tentang maskulinitas positif. Mengedukasi pria tentang pentingnya mengadopsi maskulinitas yang positif, yaitu yang tidak melibatkan dominasi, kekerasan, atau perilaku merugikan terhadap perempuan..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kreativitas kepemimpinan pendeta perempuan di GKPI Wilayah VI Silindung telah memberikan dampak positif bagi gereja. Melalui inovasi dalam pelayanan gerejawi, para pendeta perempuan telah menjadi agen perubahan yang inspiratif. Mereka mengedepankan inklusivitas dan kesetaraan gender dalam struktur gereja melalui dialog terbuka, pendidikan, dan pemberdayaan. Pendekatan feminisme kultural yang mereka anut telah mendorong pemikiran kritis dan kolaboratif untuk mengatasi tantangan yang menghalangi partisipasi perempuan dalam gereja. Kreativitas mereka diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti mendesain lukisan, mengembangkan karya tangan jemaat, menyelenggarakan seminar terkait profesi jemaat, serta lokakarya pemberdayaan dalam kehidupan rohani dan sosial. Secara keseluruhan, kepemimpinan pendeta perempuan di GKPI Wilayah VI Silindung telah menjadi teladan bagi generasi mendatang tentang bagaimana pelayanan gereja dapat menjadi lebih inklusif, berdampak positif, dan relevan dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Saidul. "Feminisme Dan Islam." *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 3, no. 2 (2013): 123.
- Burta, Florina Simona. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Gereja Menurut Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Kotabaru Yogyakarta," 2018.
- Eddie, Gibbs. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. Edited by Raka Sukma Kurnia. Ke-1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Fitria, Norma. "Perspektif Islam Tentang Kepemimpinan Perempuan Pada Lembaga Pendidikan." *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 1774–1787.
- Irawati, Enny. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 10, no. 1 (2021): 169.
- Jan Aritonang. *Catatan Kritis Atas Buku "Yubileum 50 Tahun, 1964-2015 GKPI" (Bagian I)*. Pematangsiantar, n.d.
- Johanes B Simatupang. "Perempuan Dalam Budaya Adat Batak Toba." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (2021).
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nila Sastrawati. *Laki-Laki Dan Perempuan Identitas Yang Berbeda*. Cetakan ke. Makasar: Alauddin Press, 2018.
- Romeantenan, Nova Linda. "Kepemimpinan Pendeta Perempuan Di Lingkup Sinodal Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPIB)." *Pendidikan Agama Kristen* 2 (2018): 131–158.
- Sylvia, I Luh Aqnez. *Servant Leadership (Kepemimpinan Yang Menghamba)*. Edited by Jenri Ambarita. Pertama. Jawa Barat: ADAB, 2021.
- Yakub B. Susabda. *Pastoral Konseling*. Cetakan ke. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Zega, Yunardi Kristian. "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Christian Education* 2, no. 2 (2021): 160–174.